

TUTURAN DALAM KOTBAH PENDETA DI GEREJA KRISTEN JAWI WETAN KOTA SURABAYA

Oleh:

Purwo Prasetyo Yuwono¹⁾, Udjang Pairin²⁾, Budi Nuryanta³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹purwoyuwono16070835080@mhs.unesa.ac.id

²udjangjw@yahoo.co.id

³budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tuturan kotbah pendeta di Gereja Kristen Jawi Wetan kota Surabaya yang menjadi pokok perhatian meliputi: maksim relevansi dalam kotbah pendeta, (2) tindak ilokusi dalam kotbah pendeta (3) implikatur yang terkandung dalam kotbah pendeta, (4) bentuk gaya bahasa kotbah pendeta. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dihasilkan simpulan sebagai berikut: Maksim relevansi yang terjadi dalam kotbah pendeta terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu *kesesuaian dengan sifat Tuhan, kesesuaian Yesus sebagai Bapa. Kesesuaian dengan sifat Tuhan* berfungsi sebagai prinsip kerjasama supaya manusia mempunyai sifat-sifat Tuhan. *Kesesuaian Yesus sebagai Bapa* berfungsi sebagai prinsip kerjasama bahwa Allah Tritunggal yang Maha Kudus supaya manusia selalu ingat akan sang pencipta. Sedangkan tindak iloksi pada bahasa kotbah pendeta terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu, *mengajak senantiasa hormat, memerintah untuk mencintai Tuhan, melarang mendustakan Tuhan*. Ketiga tindak ilokusi tersebut mempunyai fungsi sesuai dengan penggunaannya. *mengajak senantiasa hormat* dinarasikan oleh pendeta pada awal kotbah untuk menggambarkan kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, *memerintah untuk mencintai Tuhan* dinarasikan pada pertengahan kotbah pendeta berfungsi untuk menceritakan manusia harus ingat akan sang pencipta. Selanjutnya *melarang mendustakan Tuhan* pada akhir kotbah pendeta difungsikan untuk mendeskripsikan manusia akan kembali padaNya, oleh karena itu selalu berbuat baiklah.

Kata Kunci: kotbah pendeta, maksim relevansi, tindak ilokusi, implikatur, bentuk gaya bahasa

1. PENDAHULUAN

Tuturan bisa diekspresikan melalui berbagai cara, baik lisan maupun tulis. Pada media lisan, yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tutur (penyimak), sedangkan pada media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis kepada mitra tuturnya yaitu pembaca. Belum banyak ulasan tentang tindak tutur dalam kotbah kebaktian menggunakan kajian pragmasemantik, padahal tindak tutur mempunyai peran yang cukup besar. Kajian yang ada selama ini, hanya mengedepankan peran pragmatik dalam pembentukan tuturan. Tuturan dianggap sebagai penentu pragmatik sehingga terjadi peniadaan peran dari semantik itu sendiri. Ini bisa kita lihat dari penelitian Despratiwi (2018) tentang wacana kotbah di GKJW Waru dengan bahasa Jawa di menggunakan kajian pragmatik. Penelitian serupa dilakukan oleh Fatmawati (2015) tentang tindak tutur ilokusi direktif pada kotbah shalat jumat di Sukoharjo. Dalam kotbah kebaktian terdapat wacana narasi yang disampaikan tentang informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Misalnya saja narasi mengenai berlangsungnya peristiwa yang terjadi pada kotbah kebaktian. Narasi tersebut berusaha menyampaikan informasi kepada para pembaca atau pendengar mengenai kejadian itu. Supaya mereka tahu tentang peristiwa secara tepat. Kotbah kebaktian sendiri dipilih karena pada masa sekarang banyak pendeta yang tidak memperhatikan isi maupun fungsi

kotbah kebaktian. Ada pendeta yang menggunakan kotbah kebaktian secara kontekstual dan kondisional, namun ada juga pendeta yang hanya menghafal kotbah kebaktian. Hal itu menjadikan fungsi kotbah kebaktian hanya sebatas formalitas yang harus ada pada kebaktian.

Pragmastilistika merupakan kajian interdisipliner dari stilistika dan pragmatik. Menurut Black (2011:2) stilistika menggunakan pragmatika dan pemahaman-pemahamannya untuk menafsirkan dunia makna yang relatif tidak stabil. Sebagian besar penggunaan gaya bahasa bersifat tidak langsung dan simbolik. Peran dari pembaca atau penutur adalah sebagai penafsir yang aktif dan kompeten untuk memecahkan masalah makna tersebut. Pemecahan masalah tersebut melalui strategi yang melibatkan pembaca secara langsung di dalam teks. Strategi tersebut bersifat pragmatis. Artinya strategi tersebut terikat pada konteks di mana teks itu berada. Penelitian ini mencoba mengkaji secara lebih mendalam tentang penggunaan tuturan dalam wacana kotbah kebaktian berbahasa Jawa di Gereja Kristen Jawi Wetan Kota Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan meneliti hal yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pendekatan kualitatif lebih dipentingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah bergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Data penelitian ini berupa tuturan dalam khotbah yang mengandung unsur pragmatistika. Sumber data penelitian ini adalah rekaman kotbah kebaktian yang berbentuk video. Rekaman atau video yang dipilih yaitu sebanyak 12 rekaman kotbah kebaktian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir oleh pendeta yang bervariasi, yaitu Sardji, Ardhi Wibowo, Dwi Pudji Martinintyas, Indro Sujarwo, Retnosari, Tyaslumadi, Widodo Kamsu, Walter Kalangi, Agus Catur, Suyono, Kukuh, dan Sunardi. Keduabelas pendeta tersebut merupakan pendeta senior yang sudah berpengalaman dan ahli dalam berkhotbah. Data diperoleh dari transkripsi rekaman pendeta dalam kotbah kebaktian. Rekaman tersebut didapatkan dari peneliti sendiri secara langsung saat mengikuti peribadatan di keduabelas gereja tersebut. Sumber data penelitian ini adalah rekaman *kotbah kebaktian* dalam peribadatan di gereja. Pada penelitian ini dipilih rekaman kotbah kebaktian oleh dua belas pendeta berbeda generasi. Pemilihan tersebut bertujuan untuk memenuhi keterwakilan gaya bahasa pada kotbah kebaktian. Pada penelitian ini dilakukan tiga kali observasi secara menyeluruh sehingga data yang dipilih dan dipilah sudah benar-benar sesuai dengan teori dan analisis. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode dokumenter, metode observasi dan catat. Metode dokumenter dilakukan dengan menelusuri rekaman data yang tersimpan di video rekaman. Sementara itu, metode observasi digunakan untuk mengamati dan menyimak persamaan dan perbedaan dalam video kotbah kebaktian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih (Sudaryanto, 1993:13-15). Adapun metode agih yakni menjadikan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri sebagai alat penentu analisis. Dalam penelitian ini pengujian kesahihan data dilakukan dengan menggunakan teknik dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara memerikan data secara rinci. Pemerian dilakukan untuk menghasilkan data yang kaya dan dilakukan sebanyak dua kali. Kekayaan data ini menyebabkan data tersebut mampu menjawab fokus penelitian. Triangulasi juga dimaksudkan untuk memerikan data, sehingga kedalaman ini menjadi dasar analisis yang teruji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Maksim Relevansi

Hubungan maksim relevansi dengan kotbah kebaktian berkaitan dengan kesopanan dan kesantunan. Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya

dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

1. Kesesuaian dengan sifat Tuhan

Maksim relevansi dalam kotbah kebaktian bertujuan langsung supaya perilaku kita dan tingkah laku kita sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, dimana sifat Tuhan itu ada pada diri manusia, yakni menolong, membantu, mulia dan lain sebagainya. Berikut data maksim kesesuaian manusia dengan sifat Tuhan: *Bapak ingkang dipundhawuhaken Gusti Allah ingkang nuntun, nresnani. Senajan ta pikajenganipun manungsa sampun dipunngapuntenaken, dipuntata. (KPWK.RT1)*. Bapak yang dikatakan Tuhan Allah yang menuntun, mencintai. Meskipun keinginan manusia sudah diperingatkan dan ditata. Analisis maksim relevansi kesesuaian dengan sifat Tuhan disini terjadi karena sifat Tuhan yang menuntun, yang mencintai yang sudah memaafkan dan menata semua yang ada dalam hidup kita. Itu sesuai dengan sifat Tuhan dan kita harus bisa mengikuti sifat Tuhan tersebut. Dalam hal kesopanan santunan, kita mengaplikasikan sifat Tuhan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kesesuaian Yesus sebagai Bapak

Maksim relevansi dalam kotbah kebaktian bertujuan langsung supaya perilaku kita dan tingkah laku kita sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, dimana Tuhan Yesus sebagai bapak pasti melindungi, mengayomi, membimbing dan bijaksana. Disitulah maksim relevansi kesesuaian Yesus sebagai Bapak terjadi. Berikut data maksim kesesuaian Yesus sebagai Bapak. *Mila usulipun judhul cariyos menika Bapa ingkang Maha Tresna. (KPWK.RB1)* Oleh karena itu, usulnya judul cerita ini yaitu Bapa yang Maha Cinta. Analisis maksim relevansi kesesuaian Yesus dengan Bapak disini terjadi karena sifat Tuhan yang mencintai. Sama halnya dengan orang tua yang mencintai anaknya. Dalam hal kesopanan santunan, kita selalu menghormati dan menghargai orang tua kita.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi honorifik dalam kotbah kebaktian merupakan hal yang paling mendasar. Tindak ilokusi dalam kotbah kebaktian itu sendiri dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah mengajak senantiasa hormat, kemudian yang kedua memerintah untuk mencintai Tuhan, yang ketiga yaitu melarang mendustakan Tuhan. Lebih jelasnya bisa kita lihat pada data:

1. Mengajak senantiasa hormat

Para sedherek sapisan ingkang kita pendhet manungsa ingkang tumindak namung nuruti hawa nepsune, nuruti kekarepanipun, pikajenganipun piyambak punika badhe kejeglong (KPWK.IN 1) Saudara, pertama yang bisa kita ambil manusia yang bertingkah laku menurut hawa nafsunya. Menuruti keinginan pribadinya, itu nanti akan membuat kita terjatuh. Analisis tindak ilokusi honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta mengajak para jemaat untuk senantiasa hormat menghormati kepada siapa saja, terlebih-lebih kepada

Tuhan. Pada data tersebut kita jangan mengikuti hawa nafsu kita atau mengikuti kehendak pribadi melainkan harus mengikuti kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tindak ilokusi, tidak perlu memberi respon menjawab, melainkan cukup melakukan karena disitulah letak ilokusi tersebut.

2. Memerintah untuk mencintai Tuhan

Purun nampi adhinipun malih kados ing nguni, punika tegesipun uripe iku kudu dipunkebaki katresnan, punapa ingkang dados dhawuhipun Gusti mekaten punika dados inspirasi kita. (KPWK.IMT 1) Mau menerima adiknya kembali, itu artinya hidupnya dipenuhi kasih sayang, itu yang menjadi perintah Tuhan sebagai inspirasi hidup kita. Analisis tindak ilokusi honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta memerintah untuk mencintai kepada Tuhan. Pada data tersebut para jemaat disuruh untuk mengucap syukur kepada Tuhan yang sudah memberi rahmat yang penuh dengan cinta kasih. Dalam Ilokusi, kita tidak perlu memberi respon menjawab, melainkan cukup melakukan karena disitulah letak ilokusi tersebut.

3. Melarang mendustakan Tuhan

Wulangane aja tanpa bukti nanging tudingen supaya kowe ngerti, apa kang dadi kersane Gusti Allah (KPWK.IML 1) Pelajarannya jangan tanpa bukti tapi lihatlah agar kamu mengerti, apa yang menjadi keinginan Tuhan Allah. Analisis tindak ilokusi honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta melarang untuk mendustakan Tuhan. Pada data tersebut para jemaat disuruh untuk tetap taat dan tidak mendustakan Tuhan. Dalam Ilokusi, kita tidak perlu memberi respon menjawab, melainkan cukup melakukan karena disitulah letak ilokusi tersebut.

c. Implikatur

Implikatur yang terdapat pada kotbah kebaktian terbagi menjadi dua, yaitu implikatur konvensional yang berarti makna kata tersebut diperoleh langsung dari kata atau kalimat tersebut bukan dari percakapan. Implikatur konvensional itu sendiri terdiri dari ekspresif, asertif, direktif, komisif dan deklaratif. Sedangkan implikatur yang satunya yaitu implikatur nonkonvensional Implikatur konvensional yang berarti makna kata tersebut diperoleh langsung dari kata atau kalimat tersebut bukan dari percakapan. Implikatur konvensional itu sendiri terdiri dari ekspresif, asertif, direktif, komisif dan deklaratif. Data tersebut dijelaskan di bawah ini: *Kaintiman punika tegesipun rumaketing paseduluran utawi pasrawungan. Gairah menika tegesipun kados pundi krentegin manah ingkang jalani kekiyatan. Komitmen inggih punika rancangan anteping ketetapan manah kanggo gegayuhan. (KPS.IK 1)* Keintiman itu artinya eratnya persaudaran atau bermasyarakat. Gairah itu artinya seperti kesungguhan hati yang kuat. Komitmen itu adalah rancangan kekuatan hati untuk mencapai harapan. Implikatur non konvensional berarti percakapan implikasi pragmatis yang tersirat yang dilanggar oleh

tuturan itu adalah prinsip kerjasama bidal secara tidak langsung. *Ali-ali punika artine wewenang, lajeng sepatu punika gadhah simbol beda kaliyan batur (KPWK.IN 1)* Cincin ini adalah wewenang, kemudian sepatu itu mempunyai simbol yang berbeda dari budak. Analisis implikatur dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta melakukan pelanggaran prinsip kerjasama secara tidak langsung, itu dikarenakan tuturan yang diucapkan pendeta yaitu kata batur yang mempunyai arti budak, yang mempunyai konotasi negatif, begitulah proses implikatur nonkonvensional itu terjadi.

d. Bentuk Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah gaya yang terdapat pada bahasa itu sendiri, gaya bahasa pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah gaya bahasa bersifat lugas. Lugas sendiri dibagi menjadi tiga yakni, sinonim, homonim dan polisemi. Kemudian gaya bahasa yang kedua yaitu gaya bahasa yang bersifat kiasan, gaya bahasa kiasan sendiri dibagi menjadi tiga yakni, peribahasa, majas dan retorika. Gaya bahasa lugas mempunyai keunikan tersendiri begitu juga dengan gaya bahasa kiasan yang dimana gaya bahasa ini mampu memberi dampak positif apabila kita mendengarkan dengan sungguh sungguh.

1. Kiasan

Kiasan merupakan arti yang tidak sebenarnya, kiasan bersifat perumpamaan atau pengandaian dari fakta dan kenyataannya itu sendiri. Data tersebut dijelaskan di bawah ini:

a. Peribahasa

Pasemon anak ilang punika asring kita pirengaken (KPWK.KP 1)

Peribahasa anak hilang sering kita dengarkan. Analisis gaya bahasa dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta memberikan pengandaian peribahasa yakni anak yang hilang, dimana peribahasa tersebut berguna untuk memudahkan pemahaman para jemaat untuk memahami kotbah kebaktian itu sendiri, begitulah gaya bahasa itu tercipta.

b. Majas

Manuk emprit ingkang mboten aji, jauh lebih berharga mekaten anggenipun Gusti Allah nresnani lan merhatekake umatipun (KPAC.KM1) Burung pipit yang tidak berharga, jauh lebih berharga, begitulah Tuhan Allah mencintai dan memperhatikan umatnya. Analisis gaya bahasa dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta memberikan majas, burung pipit yang tidak berharga namun tetap dicintai dan diperhatikan Tuhan, begitu juga kita manusia, pasti dicintai dan diperhatikan oleh Tuhan, majas tersebut dituturkan untuk memudahkan pemahaman para jemaat untuk memahami kotbah kebaktian itu sendiri, selain itu gaya bahasa serta majas dalam kotbah kebaktian juga untuk keindahan, begitulah gaya bahasa itu tercipta.

c. Retorika

Dhukna marang anakku, jupuken ali-ali, dhukna nang anakku, jupukna sepatu, dhukna nang anakku, enggal jupukna pedhet sing lemah, belehen. (KPWK.KR 1) Berikan pada anakku, ambilkan cincin, berikan kepada anakku, ambilkan sepatu dan berikan kepada anakku, cepat ambilkan anak sapi yang sudah siap disembelih. Analisis gaya bahasa dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta memberikan retorika yakni ambilkan semuanya untuk anakku, retorika tersebut dituturkan untuk memudahkan pemahaman para jemaat untuk memahami kotbah. kebaktian itu sendiri, selain itu gaya bahasa serta retorika dalam kotbah kebaktian juga untuk mempersuasif para jemaat, begitulah gaya bahasa itu tercipta.

2. Lugas

Bentuk gaya bahasa lugas yaitu, gaya bahasa yang disampaikan oleh petutur hanya pokok-pokonya saja atau intinya saja, sehingga langsung dan tepat guna. Analisisnya ada pada data di bawah ini:

a. Sinonim

Kados dhawuhipun Rasul Paulus mulane padha nurut marang Gusti Allah dikaya putra-putra kang kekasih (KPWK.LS 1) Seperti perkataan Rasul Paulus, harusnya kita patuh kepada Tuhan Allah, seperti putra-putranya yang terkasih. Analisis gaya bahasa dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta menyampaikan dengan lugas lewat persamaan kata yaitu, patuh kepada Tuhan Allah, seperti yang dikatakan Rasul Paulus, sinonim tersebut dituturkan untuk melugaskan tuturan dari pendeta sehingga para jemaat lebih cepat memahami apa yang disampaikan pendeta saat kotbah kebaktian, selain itu gaya bahasa lugas yang bersinonim dalam kotbah kebaktian juga untuk mempermudah pemahaman jemaat, begitulah gaya bahasa itu tercipta.

b. Homonim

Sang Guru iku mau bingung amerga mboten angsal jawaban malah dikon mikir, dipuneling-eling lan renungaken ten pundi kok mboten gampil, saestu mboten gampil manggihaken jawaban kalawau. (KPIS.LH 1) Sang Guru itu tadi bingung karena tidak mendapat jawaban, tetapi disuruh mikir, dan mengingat-ingat dan merenungkan, memang tidak mudah, serius tidak mudah menemukan jawaban tersebut. Analisis gaya bahasa dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta menyampaikan dengan lugas lewat kata yang sama namun artinya berbeda yaitu, guru yang berarti tenaga pendidik atau guru yaitu aturan, homonim tersebut dituturkan untuk melugaskan tuturan dari pendeta sehingga para jemaat lebih cepat memahami apa yang disampaikan pendeta saat kotbah kebaktian, selain itu gaya bahasa lugas yang berhomonim dalam kotbah kebaktian juga untuk mempermudah pemahaman jemaat, begitulah gaya bahasa itu tercipta.

c. Polisemi

Aku wus padha ndeleng Gusti nanging Tomas clathu. (KPSD.LPI) Saya sudah melihat Tuhan tetapi Tomas menegur. Analisis gaya bahasa dalam honorifik dalam kotbah kebaktian disini terjadi pada saat pendeta menyampaikan dengan lugas lewat makna yang lebih dari satu yaitu, sama melihat Tuhan, polisemi tersebut dituturkan untuk melugaskan tuturan dari pendeta sehingga para jemaat lebih cepat memahami apa yang disampaikan pendeta saat kotbah kebaktian, selain itu gaya bahasa lugas yang berspolisemi dalam kotbah kebaktian juga untuk mempermudah pemahaman jemaat, begitulah gaya bahasa itu tercipta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses penelitian terhadap penggunaan tuturan dalam kotbah kebaktian hasil analisis data, ditemukan keadaan yang terbentuk menjadi proposisi sebagai berikut: (a) maksim relevansi, maksim relevansi dibagi menjadi dua, yaitu kesesuaian dengan sifat Tuhan, sedangkan maksim relevansi yang kedua yaitu, kesesuaian dengan Yesus sebagai Bapak. (b) tindak ilokusi honorifik dalam kotbah kebaktian, dibagi menjadi tiga yaitu mengajak senantiasa hormat, memerintah untuk mencintai Tuhan, melarang mendustakan Tuhan. (c) implikatur dalam honorifik terdapat pada kotbah kebaktian dibagi menjadi dua yaitu, konvensional dan nonkonvensional (d) bentuk gaya bahasa dibagi menjadi dua yaitu lugas dan kiasan. Lugas sendiri dibagi lagi menjadi tiga yakni, sinonim, homonim dan polisemi. Sedangkan kiasan dibagi lagi menjadi tiga yakni, peribahasa, majas dan retorika.

5. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi lembaga pendidikan ataupun pendeta dan guru injil untuk dijadikan referensi guna ketercapaian kotbah itu sendiri.
2. Penelitian ini masih sangat perlu dikembangkan lagi, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak dan memerlukan penelitian selanjutnya dan perlu diperhatikan kelemahan penelitian ini.
3. Menyangkut keterbatasan peneliti, maka penelitian yang serupa disarankan memperbanyak sampel penelitian agar hasilnya lebih signifikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2011. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: UMS Press
- Aminuddin, 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang
- Bach, Kent. "Pragmatics and the Philosophy of Language." *The Handbook of Pragmatics*. Horn, Laurence R. and Gregory Ward (eds). Blackwell Publishing, 2005. Blackwell Reference Online. 28 December 2007 http://www.blackwellreference.com/subscribe/r/tocnode?id=g9780631225485_chunk_g978063122548523
- Black, Elizabeth. 2006. *Stilistika Pragmatis: Edinburgh Textbooks in Applied Linguistics*
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson, 1987 *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Bineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1996. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Geraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keller, Timothy. 2020. *Preaching: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Gramedia: Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia
- Martasudjita, EPD. 2010. Proses Inkulturasi di Indonesia *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 10, No. 1, pp.39-60.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif (diindonesiakan oleh Tjetjep Rohendi Rosidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeliono, 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2009. *Linguistik Umum*: Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Packer, James Innel. 1993. *Concise theology: a guide to historic Christian beliefs*. USA: Zondervan Publishing House
- Purnamasari, I. I. 2009. *Analisis sistem honorifik bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sponville, Andre C. 2007. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supardo. 1999. *Sistem Honorifik bahasa Jawa dialek Banyumas: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada.
- Tambunan, Lukman. 2010. *Khotbah dan Retorika: peranan Retorika dalam penyampaian Firman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Depdikbud.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Znedek, Salzman. 1998. *Language, Culture and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press